

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan tentang *self-disclosure* (pengungkapan diri) remaja tunarungu melalui Instagram, peneliti telah mengungkap lebih lanjut mengenai dimensi *self-disclosure*, *self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram dan interaksi dan integrasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, untuk memberikan jawaban atas dari rumusan masalah maka penelitian ini dapat disimpulkan:

Remaja tunarungu yang melakukan pengungkapan diri melalui Instagram mempunyai frekuensi dan durasi yang berbeda-beda. Frekuensi dalam melakukan pengungkapan diri mereka dapat dikatakan berkepanjangan. Sedangkan untuk durasinya, mereka tidak menargetkan seberapa lama durasi yang digunakan dalam melakukan pengungkapan diri. Maka dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri dipengaruhi oleh *mood* yang tentunya akan berubah-ubah setiap waktunya.

Dalam melakukan pengungkapan diri di Instagram terdapat dua macam informasi yang dibagikan yaitu positif dan negatif. Para remaja tunarungu menyatakan bahwa mereka akan membagikan informasi yang positif mengenai dirinya. Positif artinya mereka tidak membagikan kata-kata yang kasar atau perilaku buruk lainnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan remaja tunarungu dilakukan secara jujur atau apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membagikan informasi yang tidak dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Informasi inilah yang akan memungkinkan dapat dikenal lebih dalam lagi oleh orang lain. Berbohong bukanlah alternatif yang bisa diterima dalam melakukan pengungkapan diri. Tujuan dari pengungkapan diri yang dilakukan para remaja tunarungu berbeda-beda. Ada yang mempunyai tujuan agar tidak memendam perasaannya sendirian. Adapula yang bertujuan agar orang lain mengetahui dan

mengerti perasaannya. Bahkan ada yang tidak mempunyai tujuan apa-apa melainkan hanya keinginannya saja.

Remaja tunarungu cenderung lebih menyukai melakukan pengungkapan diri melalui Instagram dibandingkan dengan tatap muka. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat dengan mengakses Instagram dimana saja dan kapan. Selain itu, dari beberapa informan terdapat informan yang mempunyai informasi yang ditutupi sehingga mereka mempunyai informasi yang tidak boleh siapapun ketahui.

5.2 Implikasi

a. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menjadi sebuah referensi bagi pengembangan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu kajian mengenai *self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram dengan menerapkan dimensi pengungkapan diri, pengungkapan diri, interaksi dan integrasi sosial.

b. Implikasi Praktik

Secara praktik, berdasarkan hasil dari penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi suatu lingkungan mengenai bagaimana *self-disclosure* remaja tunarungu melalui Instagram. Selain itu, memahami kedalaman *self-disclosure* yang dilakukan remaja tunarungu melalui Instagram.

5.2 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian yang dilakukan ini hanya fokus terhadap self-disclosure remaja tunarungu SLB-B Cicendo melalui Instagram. Maka dari itu, perlu adanya penelitian yang dilakukan terhadap self-disclosure remaja tunarungu pada suatu komunitas atau sekolah lainnya untuk melihat hasilnya yang bisa saja berbeda. Selain itu juga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai

kaum disabilitas lainnya seperti tunawicara, tunanetra, dan sebagainya untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa remaja tunarungu melakukan *self-disclosure* melalui Instagram. Remaja tunarungu perlu melakukan manajemen privasi dalam menggunakan Instagram agar tidak semua informasi mengenai dirinya dapat diketahui oleh semua orang.